



KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF SEMIOTIKA PIERCE

Misbah Binasdevi*¹
IAIN Syekh Nurjati

email: misbahbdv@syekhnurjati.ac.id

Adi Abdurahman²
STAI Miftahul Huda Pamanukan

email: adiabdurahman92@gmail.com

• **Received:** 20 Mei 2021 • **Accepted:** 23 Mei 2021 • **Published online:** 1 Juni 2021

Abstrak:

Pendidikan sebagai salah satu sarana bagi individu untuk mendapatkan informasi dan melatih kemampuan yang dimiliki agar mampu bersaing di lingkungan masyarakat. Namun, pendidikan di Indonesia ternyata masih terdapat ketidaksetaraan gender. Penggambaran ketidaksetaraan gender tersebut muncul dalam buku pegangan siswa. Kurikulum 2013 edisi revisi 2018 masih memuat nilai-nilai ketidaksetaraan gender yang diilustrasikan melalui gambar dan teks cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengdeskripsikan kategori ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 "Hak dan Kewajibanku". Penelitian ini menggunakan metode analisa semiotika C.S Pierce untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku pegangan siswa masih belum mampu melahirkan suatu kesetaraan gender bagi perempuan. Ketidaksetaraan gender ini meliputi (1) Bias gender dalam nilai sifat terdapat 2 perbedaan yaitu sifat maskulin dan feminim terutama dalam berpakaian, (2) Bias gender dalam peran kerja terdapat 2 perbedaan peran yaitu publik dan domestik, dan (3) Bias gender dalam kegemaran membentuk 3 perbedaan yaitu kepemilikan barang, hobi/olahraga dan permainan.

Kata Kunci: *Ketidaksetaraan Gender, Tematik Kurikulum 2013, Semiotika Pierce*

Abstract

Education is a means for individuals to obtain information and train their abilities to be able to compete in the community. However, education in Indonesia still has gender inequality. Depictions of these gender inequalities appear in student handbooks. The 2013 revised 2018 edition of the curriculum still contains the values of gender inequality which are illustrated through pictures and story texts. This study aims to analyze and describe the categories of gender inequality contained in the 2013 revised 2018 edition of the thematic curriculum for grade 3 theme 4 "My Rights and Responsibilities". This study uses C.S Pierce's semiotic analysis method to reveal the meaning behind the signs. The results of this study indicate

* Corresponding Author, Email: misbahbdv@syekhnurjati.ac.id

that the student handbook is still not able to produce a gender equality for women. This gender inequality includes (1) gender bias in character values, there are 2 differences, namely masculine and feminine traits, especially in dress, (2) gender bias in work roles, there are 2 differences in roles, namely public and domestic, and (3) gender bias in the habit of forming 3 differences, namely ownership of goods, hobbies/sports and games.

Keywords: *Gender Inequality, Curriculum 2013 Thematic, Pierce's Semiotics*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai wujud dari usaha sadar pengembangan potensi setiap manusia sudah seharusnya menjadi wadah yang dapat menjadi pengarah dan pengendali terhadap perkembangan psikologis dalam pencarian jati diri anak. Pendidikan pada hakikatnya mengajarkan nilai dan norma positif ke dalam diri manusia. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan perubahan strata sosial individu, dimana setiap individu memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan yang sama (Sulistiyowati 2020; Widoyono, et al., 2021). Berdasarkan data yang diambil dari Direktorat sekolah dasar Kemendikbud, dinyatakan bahwa jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di negeri ini hampir seimbang. Pada jenjang SD, peserta didik laki-laki sebanyak 52,14% dan perempuan 47,86%. Jenjang SMP, peserta didik laki-laki 51,10% dan perempuan 48,90%. Sementara untuk tingkat SMA siswa laki-laki 44,50% dan perempuan 55,50% (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Hal tersebut merupakan potensi baik secara kualitatif maupun kuantitatif bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan dan mewujudkan pendidikan yang berkeadilan gender, karena pendidikan selalu menjadi kebutuhan utama baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan di Indonesia agar siap dan mampu bertahan di dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang dapat membentuk fondasi karakter siswa, sehingga pembelajaran di sekolah dasar haruslah bersifat holistik, karena masa-masa awal kehidupan seorang siswa usia sekolah dasar merupakan periode emas bagi pembentukan kepribadiannya. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan sekolah dasar memiliki peran vital dalam peletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang (Gunawan, 2019). Pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Jika tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi gender ketika dewasa. Orangtua dan guru bisa berkontribusi dalam hal ini, utamanya dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender kepada anak (Ampera, 2012). Selain orang tua dan guru, buku menjadi sumber belajar utama untuk siswa usia sekolah

dasar dalam belajar. Akan tetapi, buku teks yang dipergunakan di sekolah masih banyak memperlihatkan ketidaksetaraan gender (Nasution, 2018; Zulmi & Refti, n.d.2017).

Dampak dari penggunaan buku teks yang belum memperlihatkan kesetaraan gender adalah terbentuknya sikap dan perilaku anak yang bias gender, yang pada akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender di masyarakat. Konsep gender selalu menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Gender adalah konstruksi sosial budaya tentang peran, fungsi, hak dan kewajiban serta yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan (Irfani, 2019). Jhon dalam Djamaludin mengungkapkan bahwa kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris "*gender*" yang berarti jenis kelamin (Djamaluddin, 2015). Makna ini kemudian diperluas lagi artinya dimana Gender berarti perbedaan peran, tugas, fungsi dan tanggungjawab serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai tuntutan zaman (Achmad, 2019; MZ, 2013). Di kalangan masyarakat, ketidaksetaraan gender identik dengan kekerasan, diskriminasi dan penyimpangan sosial. Oleh sebab itu, adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangat penting dalam kehidupan. Bahkan di dalam ajaran Islam sendiri pun senantiasa mengajarkan untuk tidak membedakan jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah, memiliki potensi yang sama, khususnya dalam mendapatkan perlakuan yang sama dalam hal pendidikan.

Ketidaksetaraan gender juga dapat dilihat dalam buku bacaan wajib di sekolah, yang sebagian besar mentransfer norma gender atau nilai gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Artinya, sistem nilai gender di masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan sosial di sekolah. Sebagai contoh ada buku ajar yang berpotensi untuk membangun persepsi peran gender perempuan dan laki-laki secara terpisah. Contohnya, laki-laki selalu digambarkan berada di kantor, di kebun dan sejenisnya, sementara perempuan atau ibu selalu digambarkan berada di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik dan sejenisnya (Nasution, 2018).

Penerapan kurikulum 2013 mewajibkan semua kelas baik kelas tinggi dan rendah untuk menggunakan buku Tematik. Isi dalam buku tematik terdapat 6-8 tema dengan judul dan pembahasan yang berbeda-beda. Buku bahan ajar yang di gunakan saat ini masih banyak di temukan gambar ataupun rumusan kalimat yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Pada kebanyakan buku umumnya masih banyak ditemukan masalah mengenai kesetaraan gender, misalnya gambar seorang pilot selalu laki-laki karena pekerjaan seorang pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya di miliki oleh laki-laki saja, sementara gambar guru yang sedang mengajar selalu perempuan

karena guru selalu diidentikan dengan pekerjaan yang mendidik atau mengasuh (Putra, 2018).

Penulis menggunakan teori semiotika untuk menganalisis gambar ilustrasi dan teks yang ada dalam buku tematik. Teori semiotika yang relevan yaitu semiotika yang dikaji oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika yang di kembangkan C.S Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Tiga bagian yang menjadi trikotomi dalam konsep semiotika Peirce yaitu hubungan persamaan yang disebut dengan “ikon”, hubungan sebabakibat yang disebut “Indeks”, dan tanda hubungan berdasarkan konvensi antar sumber yang disebut dengan “simbol”. (Mu’arrof, 2019; Wulandari & Siregar, 2020)

Adapun yang dimaksud dengan trikotomi Peirce itu ialah dimana “Ikon” berarti tanda yang mirip antara benda yang digambarkan dengan realitanya. Misalnya patung, lukisan dan gambar ilustrasi lainnya. “Indeks” bermakna tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah sebab akibat antara tanda dan penanda atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, misalnya penyebab adanya asap ialah karena adanya api. Kemudian “Simbol” adalah sebuah tanda yang membutuhkan penafsiran lebih intensif setelah dihubungkan dengan objek yang sifatnya semena-mena dalam artian atas persetujuan dari masyarakat sekitar. Dalam penelitian ini, metode semiotika ini digunakan untuk menganalisis makna gambar ilustrasi dan teks verbal yang terdapat dalam buku dan kemudian dihubungkan dengan persepsi konstruksi sosial masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam isi buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 tentang “Hak dan Kewajibanku”. Hal ini perlu dilakukan karena secara tidak sadar stereotip atau pelabelan tentang ketidaksetaraan gender didapatkan oleh anak melalui buku pelajaran sebagai sumber informasi utama kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini secara khusus berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana gambaran ketidaksetaraan gender dalam buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 tentang “Hak dan Kewajibanku”?. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ke depan tentang pemerataan peran antara laki-laki dan perempuan untuk dimuat dalam buku pelajaran sehingga anak tidak lagi terpaku pada asumsi yang dibangun masyarakat bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu berbeda.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian dengan metode semiotika ini menganalisis data dan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan metode semiotika Peirce ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni untuk menunjukkan ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam sebuah buku. Objek penelitian adalah buku tematik Kurikulum 2013 Revisi 2018 kelas 3 Sekolah Dasar tema 4 “Hak dan Kewajibanku” dengan menganalisis gambar ilustrasi dan teks yang ada di dalam buku. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati satu per satu halaman yang terindikasi ketidaksetaraan gender. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dalam penelitian seperti buku penunjang, jurnal dan media informasi lainnya. Berdasarkan metode semiotika Peirce ada 3 langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Melakukan identifikasi setiap halaman buku yang mengandung ketidaksetaraan gender;
2. Menganalisis gambar ilustrasi pada buku dengan menggunakan acuan ikon/gambar, indeks dan simbol untuk melihat bagaimana gambaran ketidaksetaraan gender yang ada. Kemudian menganalisis teks dengan berdasarkan tatanan bahasa yang mengungkapkan makna teks yang sebenarnya; dan,
3. Penafsiran atau interpretasi tanda visual dan verbal yang telah di analisis.

C. RESULT AND DISCUSSION

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan etika, moral, dan akhlak yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, inovatif, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis. Agar tujuan pendidikan terwujud, Kemendikbud sebagai pengelola pendidikan berupaya melakukan berbagai macam pengembangan pada sistem pendidikan nasional. Salah satu pengembangan tersebut ialah penetapan kurikulum baru

yaitu Kurikulum 2013 (Sari & Syamsi, 2015; Sinambela, 2017). Dalam pelaksanaannya kurikulum 2013 menggunakan buku ajar yang penyusunannya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Buku ajar pada kurikulum 2013 mengacu pada konsep pembelajaran tematik integratif dimana setiap pembelajarannya menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak (Novianto et al., 2015).

Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dan penentu utama bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Oleh sebab itu, kita sebagai insan yang peduli terhadap pendidikan mesti mengkritisi apabila ada suatu sistem pendidikan di sekolah dasar yang menonjolkan ketidaksetaraan gender, karena hal tersebut akan berdampak kelak ketika anak dewasa dan menjadi bagian di masyarakat.

Ketidaksetaraan gender mendeskripsikan bahwa telah terjadi kesenjangan dimana salah satu jenis kelamin lebih diunggulkan dari yang lainnya atau dengan kata lain tidak setara. Munculnya berbagai permasalahan gender dalam pendidikan sekolah menunjukkan masih belum mampunya stereotip gender dihilangkan (Ulya, 2018). Ketidaksetaraan gender tersebut misalnya saja terdapat dalam materi buku ajar pendidikan sekolah terutama di tingkat dasar yang masih menunjukkan perbedaan gender. Berdasarkan analisis buku tematik Kurikulum 2013 Revisi 2018 kelas 3 Sekolah Dasar tema 4 Hak dan Kewajibanku perspektif semiotika C.S Pierce menunjukkan bahwa dari keseluruhan isi konten buku relatif seimbang dalam menampilkan ke dua gender baik secara teks maupun gambar. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah secara kualitatif buku tematik Kurikulum 2013 ini meskipun karakter perempuan dan laki-laki memiliki proporsi yang sama, namun penggambarannya masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan dimana karakter laki-laki masih mendominasi di berbagai indikator, misalnya berkenaan dengan “kata benda” hingga “pekerjaan”. Berikut pembahasan lebih lanjut mengenai ketidaksetaraan gender dalam penelitian ini yang dirangkum dalam 4 kategori, yaitu:

1. Ketidaksetaraan Gender dalam Nilai Sifat

Dikalangan masyarakat dikenal perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yaitu maskulin dan feminis. Stereotipe maskulinitas dan feminitas meliputi berbagai aspek karakteristik seseorang, misalnya berkaitan dengan kepribadian, perilaku peranan, penampilan fisik ataupun orientasi seksualitas (Manda & Suardi, 2017).

Karakter kuat, keras dan beraroma keringat identik dengan maskulinnya laki-laki, sedangkan lemah dan lembut identik sebagai karakter feminimnya perempuan. Setelah menganalisis buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 tentang hak dan kewajibanku ditemukan perbedaan gender laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi sifat maskulin dan feminim.

Sisi maskulin laki-laki dalam buku ini digambarkan melalui sikap bekerja keras, mandiri, percaya diri dan berani. Selain sisi maskulin ada beberapa karakter kurang baik laki-laki ditampilkan dalam buku ini seperti pemalas, suka memerintah, dan ingin dilayani. Adapun sisi feminim perempuan dalam buku ini digambarkan dengan sikap peka, peduli, lemah lembut, selalu melayani keluarga, sensitif, juga penuh kasih sayang saat membelai dan menasehati anaknya.

Ketidaksetaraan gender dalam buku ini juga digambarkan melalui karakteristik berpakaian yang berbeda. Laki-laki lebih sering dideskripsikan menggunakan kaos, kemeja dan celana pendek. Sedangkan perempuan lebih sering ditunjukkan dengan ciri khas rok, celana panjang, aksesoris pita dan bando, bahkan ada penggambaran tokoh muslimah menggunakan kerudung. Perbedaan cara berpakaian itu sudah menjadi darah daging di dalam lingkup masyarakat dari generasi ke generasi. Kesamaan memakai celana dalam beberapa kegiatan memberi makna bahwa celana merupakan pakaian yang umum boleh digunakan oleh siapa saja. Sedangkan penggunaan rok, bando, jilbab dan pita yang sangat erat kaitannya dengan pakaian yang hanya dipakai oleh perempuan.

2. Ketidaksetaraan Gender dalam Peran Kerja

Dilihat dari sisi peran kerja, ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak lepas dari peran masyarakat yang membangun anggapan bahwa perempuan sebagai sosok yang tidak produktif dan hanya dipandang dari segi reproduksi saja. Hal ini menyebabkan peran terbentuknya peran perempuan yang hanya berkisar peran-peran internal/domestik saja. Sedangkan peran laki-laki memiliki peran publik. Dalam kehidupan bermasyarakat sebutan “kepala rumah tangga” melekat pada peran laki-laki yang artinya segala hal yang berkaitan dengan nafkah utama keluarga adalah tugas dari laki-laki. Sedangkan perempuan mendapat bagian mengurus rumah tangga.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 didapatkan bahwa penggambaran peran laki-laki meliputi aktivitas bekerja di luar rumah seperti ke sawah dan berkebun, serta melakukan aktivitas berat seperti memperbaiki rumah. Selain itu pekerjaan yang berkaitan dengan

kepemimpinan dan sains juga digambarkan oleh sosok laki-laki, misalnya penggambaran sosok kepala sekolah dan dokter dalam buku ini diperankan oleh laki-laki. Hal ini tidak lepas dari pemahaman yang melekat pada masyarakat bahwa laki-laki merupakan pribadi yang aktif dan selayaknya bekerja di luar rumah serta laki-laki yang menjadi pemimpin dan memberikan keputusan terhadap suatu hal.

Adapun aktivitas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, berbelanja ke pasar, melayani suami dan anak makan, serta menyiapkan segala keperluan suami dan anak dilakukan oleh perempuan sebagai seseorang yang mendapat julukan "Ibu Rumah Tangga".

3. Ketidaksetaraan Gender dalam Kegemaran

Stereotip pada umumnya dikenal sebagai penandaan atau pelabelan terhadap kelompok tertentu (Fitrianti & Habibullah, 2012). Pada pembahasan tentang gender, stereotip yang cenderung merugikan dan menimbulkan ketidakadilan bagi jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Stereotip yang asalnya adalah asumsi bahwa kegemaran perempuan hanyalah berkaitan dengan sikap feminimnya, maka setiap ada pemilihan kegemaran bagi perempuan selalu berkaitan dengan stereotip ini.

Stereotip inipun muncul dalam substansi buku tematik kurikulum 2013 kelas 3 tema 4 ini, yang mana pada hal kegemaran ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Kegemaran yang dimaksud ialah adanya perbedaan pada bidang olahraga/hobi, permainan serta atribut yang dimiliki. Dalam buku ini ketidaksetaraan gender ditampilkan melalui perbedaan kegemaran dimana olahraga yang berkaitan dengan bola lebih melekat pada sosok laki-laki, sedangkan perempuan lebih dideskripsikan dengan kegemaran menyanyi dan menari. Hal inipun berkaitan dengan stereotip masyarakat yang telah melekatkan permainan bola hanya bagi laki-laki saja, sedangkan menari dan menyanyi dilakukan oleh perempuan.

Ketidaksetaraan gender selanjutnya digambarkan dalam perbedaan permainan antara laki-laki dan perempuan. Permainan yang mampu mengasah otak, dan membutuhkan tenaga ditampilkan oleh sosok laki-laki. Berbeda halnya dengan perempuan yang ditampilkan dengan permainan yang menunjukkan sisi feminimnya perempuan seperti bermain congkak, membuat lipatan origami, atau bermain lompat tali.

Selanjutnya ketidaksetaraan gender yang ditunjukkan buku ini ialah adanya perbedaan atribut kepemilikan barang antara laki-laki dan perempuan. Buku ini menampilkan laki-laki dengan beberapa barang seperti palu yang digunakan untuk memperbaiki rumah, cangkul, kuas cat, dan pada materi hitung laki-laki menghitung

barang seperti kelereng, peralatan sekolah, menghitung hasil panen (panen kentang dan rambutan), dan menghitung batu bata untuk membangun pagar. Sedangkan barang-barang yang identik dengan peran perempuan lebih mengarah pada kantong belanjaan ibu, bando sebagai aksesoris rambut, sapu, kucing sebagai teman bermain, selendang untuk menari dan pada materi hitung perempuan menghitung berapa potong kue.

Berdasarkan substansi isi dari bahan ajar buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 ini tergambar bentuk ketidaksetaraan gender dimana posisi perempuan sebagai pelabelan atau stereotip yang memiliki sikap feminim dan hanya melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sikap feminimnya tersebut. Jika dilihat dari sisi proporsi kemunculan gambar laki-laki dan perempuan sama banyaknya, akan tetapi stereotip tentang perempuan yang feminim tetap tergambar dari sisi peran kerja, kegemaran bahkan atribut yang dikenakan oleh perempuan.

D. CONCLUSION

Ketidaksetaraan gender atau kesenjangan antar gender laki-laki dan perempuan masih menjadi permasalahan hangat di kalangan masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian terhadap buku tematik kurikulum 2013 edisi revisi 2018 kelas 3 tema 4 tentang "hak dan kewajibanku" ditemukan fakta bahwa substansi isi buku mengandung ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tersebut tercemin melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita yang tergolong dalam tiga kategori, yaitu (1) Ketidaksetaraan gender dalam nilai sifat, (2) Ketidaksetaraan gender dalam peran kerja, dan (3) Ketidaksetaraan gender dalam kegemaran. Dari setiap kategori menggambarkan sosok perempuan yang lekat akan sikap feminimnya, lemah, irasional, emosional dan banyak berperan dalam hal-hal domestik. Materi pendidikan yang demikian, sebenarnya merupakan perluasan stereotip/pelabelan yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa perempuan posisinya tidak setara dengan laki-laki yang pada dirinya melekat sikap maskulin dan mampu berperan dalam hal yang bersifat publik.

Padahal baik laki-laki ataupun perempuan memiliki hak yang sama, tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah antara satu dan yang lainnya. Sumber mutlak kesetaraan ini berasal dari pandangan bahwa semua manusia diciptakan oleh Tuhan tanpa dengan kedudukan yang sama yaitu sebagai makhluk mulia yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan makhluk lain. berdasarkan hal tersebut, seharusnya setiap individu baik laki-laki maupun perempuan tidak ada yang merasa lebih unggul dibandingkan yang lainnya dalam berbagai aspek kehidupan.

REFERENCES

- Achmad, S. (2019). Membangun Pendidikan Berwawasan Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91. <https://doi.org/10.24090/YINYANG.V14I1.2843>
- Ampera, D. (2012). Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9(2), 229–246.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Upaya Mewujudkan Kesetaraan di Dunia Pendidikan*. 1. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/upaya-mewujudkan-kesetaraan-di-dunia-pendidikan>
- Djamaluddin, A. (2015). GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *AL-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 8(1), 1–26.
- Gender, K., Lingkup, D., Dan, P., Sosial, T., & Sulistyowati, Y. (2020). KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL. In *Kesetaraan Gender dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial | 1 Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies |* (Vol. 1, Issue 2).
- Gunawan, I. (2019). Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(1), 1–7.
- Ke, J. P., Widiyono, A., Irfana, S., Firdausia, K., & Kunci, K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 16(2). <https://doi.org/10.17509/md.v16i2.30125>
- Manda, D., & Suardi, S. (2017). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.513>
- Mu'arrof, A. Q. (2019). Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, Issue 0).
- MZ, Z. A. (2013). PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15–31. <https://doi.org/10.24014/MARWAH.V12I1.511>
- Nasution, A. G. J. (2018). BIAS GENDER DALAM BUKU PELAJARAN SKI TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(2), 248. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1724>
- Novianto, A., Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). ANALISIS BUKU TEKS MUATAN TEMATIK INTEGRATIF, SCIENTIFIC APPROACH, DAN AUTHENTIC ASSESSMENT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- NURLAILI ZULMI, B. (n.d.). *Bias Gender Dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)*.
- Pada, S., Di, P., Majalaya, K., & Karawang, K. (2012). KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN. In *Sosio Konsepsia* (Vol. 17, Issue 01). <https://doi.org/10.33007/SKA.V17I1.809>
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400>
- Sari, I. P., & Syamsi, K. (2015). PENGEMBANGAN BUKU PELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.21831/JPE.V3I1.4070>
- SINAMBELA, P. N. J. . (2017). KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *GENERASI KAMPUS*, 6(2).
- Solong, N. P., & Podungge, R. (2019). BIAS GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Irfani*, 15(1), 26–44. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i1.1053>

- Ulya, I. (2018). PENDIDIKAN BERBASIS KESETARAAN GENDER: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 11-32. <https://doi.org/10.31942/MGS.V4I1.946>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Titian: Jurnal Ilmu Humaniora KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE: RELASI TRIKOTOMI (IKON, INDEKS DAN SIMBOL) DALAM CERPEN ANAK MERCUSUAR KARYA MASHDAR ZAINAL Charles Sanders Pierce Semiotic Study: Tricotomic Relations (Icons, Index And Symbols) in An. In *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* (Vol. 04, Issue 1). <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>